

**PENGEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN
TARI PARANGMAYA KARYA HASAN BASRI
BERSAMA KOMUNITAS
SANGGAR SENI BUDAYA TELABANG**



Oleh:

Karina Nur Rimayani

NIM: 1410030411

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S1
Dalam Bidang Tari
Genap 2017/2018**

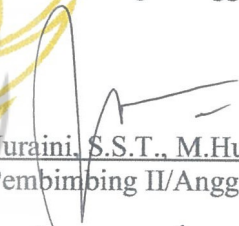
LEMBAR PENGESAHAN

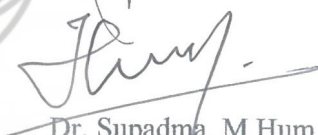
Tugas Akhir program S1 Tari ini
Telah diterima dan disetujui Dewan Penguji
Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 10 Juli 2018




Dra. Supriyanti, M.Hum.
Ketua/Anggota


Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum.
Dosen Pembimbing I/Anggota


Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum.
Dosen Pembimbing II/Anggota


Dr. Supadma, M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Ludiaryani, M.A.
NIP. 1956060301987032001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 10 Juli 2018



Karina Nur Rimayani
1410030411

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT dan shalawat beserta limpahan yang tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW atas limpahan Rahmat, Karunia, dan Inspirasi-Nya sehingga tulisan hasil penelitian berjudul “Pengembangan Bentuk Penyajian Tari Parangmaya Karya Hasan Basri Bersama Komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang” ini pada akhirnya dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat yang harus ditempuh dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana pada Program Studi S1 Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulisan tugas akhir skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung, serta baik secara moral maupun material. Rasa terima kasih ini, dengan rasa hormat dan rendah hati saya sampaikan kepada:

1. Ibu Dr. Ni Nyoman Sudewi, S.S.T., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang selalu meluangkan waktu, tenaga, pikiran untuk memberikan semangat, dorongan serta kesabarannya dalam memberikan arahan dan bimbingan dari awal penyusunan proposal hingga terselesaikannya skripsi ini.
2. Ibu Indah Nuraini, S.S.T., M.Hum, selaku Dosen Pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat, dan motivasi selama saya menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Drs. D.Suharto, M.Sn, selaku Dosen Pembimbing Studi yang selalu memberikan motivasi dan dukungannya.
4. Bapak Dr. Supadma, M.Hum, selaku Dosen Penguji Ahli, Ibu Dra. Supriyanti, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Tari, dan Bapak Dindin Heryadi, M.Sn, selaku Sekretaris Jurusan Tari yang telah banyak membantu dalam proses skripsi ini.
5. Kepada seluruh dosen pengajar Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah membantu dan memberikan pemahaman atas ilmu-ilmu serta pengalaman yang sangat berharga.
6. Mama saya Amalia Darmayani, dan bapak saya Muhamad Sori yang sangat saya cintai dan sayangi, yang selalu sabar membantu dan menemani saya dalam proses pencarian data dilakukan, selalu memberikan semangat, selalu memberikan doa yang tak terhingga kepada anaknya, dan selalu memberikan dukungan dalam segi moral serta materi setiap kali saya membutuhkan. Terimakasih ma, pak, skripsi ini saya persembahkan untuk kalian.
7. Bapak Bakti Hartavip, selaku ketua Sanggar Seni Budaya Telabang, asisiten koreografer, dan penari tari Parangmaya yang telah membantu memberikan segala informasi yang saya perlukan dalam penelitian ini, hingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat waktu.
8. Seluruh anggota Sanggar Seni Budaya Telabang yang sangat ramah dan telah memberikan informasi yang diperlukan selama masa penelitian saya dilakukan.

9. Prof. Dr. Awang Faroek Ishak, M.M, M.Si selaku Gubernur Kalimantan Timur, Pemerintah Daerah Provinsi Kalimantan Timur, serta tim Beasiswa Kaltim Cemerlang yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menjalankan studi di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Saudara kandung saya, dr. Firyal Soraya Nurhidayati dan Muhamad Qoedie Anugrah Ramadan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.
11. Sahabat seperjuangan yang sudah saya anggap seperti saudara sendiri, Emma Tianna Rianti dan Yuliasri Mugi Rahayu yang selalu setia menemani dan memberi semangat dalam penulisan skripsi ini.
12. Rekan-rekan seperjuangan tercinta, Tandur Emas, dan untuk mahasiswa Kelas C Tari angkatan 2014 yang tiada henti memberikan dukungan, semangat, dan motivasi kepada saya, terimakasih untuk tetap menjadi diri kalian *gengs*, semoga setiap kenangan yang telah kita buat akan selalu menjadi pengalaman yang berharga untuk kita semua.

Semoga segala sesuatu yang baik dari semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas menjadi amal baik dan mendapatkan imbalan yang setimpal dari Allah SWT. Saya berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, 10 Juli 2018

Penulis

Karina Nur Rimayani

RINGKASAN

PENGEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI PARANGMAYA KARYA HASAN BASRI BERSAMA KOMUNITAS SANGGAR SENI BUDAYA TELABANG

Oleh:

Karina Nur Rimayani

NIM: 1410030411

Tari Parangmaya merupakan tari kreasi yang diciptakan oleh Hasan Basri bersama Komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang pada tahun 1985. *Parangmaya* merupakan jenis ilmu *tenung* (santet) yang berasal dari kebudayaan suku Dayak Benuaq. Suku Dayak Benuaq terdapat di kabupaten Kutai Barat, Kalimantan Timur. Hasan Basri (almarhum) sebagai koreografer, memiliki ide kreatif untuk dapat melestarikan kesenian suku Dayak. Hasan tertarik pada ilmu hitam *Parangmaya* untuk digarap menjadi sebuah sajian tari. Pada tahun 1990, tari Parangmaya mengalami perubahan pada bentuk penyajian tarinya, berkaitan dengan keberlanjutan cerita yang diekspresikan. Penonton merupakan faktor utama dilakukannya pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya. Penonton beranggapan bahwa akhir kisah tari Parangmaya versi pertama merupakan akhir kisah yang tragis. Dengan mempertimbangkan pendapat penonton, Hasan bersama Komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang melakukan pengembangan bentuk penyajian pada tari Parangmaya.

Penelitian ini bermaksud melihat pengembangan bentuk yang terjadi dari tari Parangmaya versi pertama menjadi tari Parangmaya versi kedua. Pendekatan koreografis digunakan untuk melakukan kajian terhadap sebuah teks koreografi tari Parangmaya untuk mengungkap pengembangan apa saja yang terjadi pada tari Parangmaya versi kedua.

Pada tari Parangmaya versi pertama dan tari Parangmaya versi kedua terdapat perbedaan yang signifikan. Perubahan cukup signifikan yang ada pada bentuk penyajian tari Parangmaya versi kedua menjadikan daya tarik bagi penontonnya. Proses pengembangan yang dihasilkan oleh Hasan, dalam bentuk tari Parangmaya versi kedua tersebut, nampaknya sesuai atau senada dengan teori perkembangan yang dikemukakan Edi Sedyawati, bahwa mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional berarti membesarkan volume penajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaruinya. Usaha ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional, tidak menjadikannya barang yang mati.

Kata Kunci: Pengembangan, Dayak, dan Tari Parangmaya.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
RINGKASAN	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
 BAB I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Pendekatan Penelitian	10
G. Metode Penelitian	11
 BAB II. TINJAUAN UMUM TARI PARANGMAYA	 18
A. Asal Usul Tari Parangmaya	18
B. Latar Belakang Hasan Basri dalam Berkesenian	26
C. Profil Sanggar Seni Budaya Telabang	28
 BAB III. PENGURAIAN PENGEMBANGAN BENTUK PENYAJIAN TARI PARANGMAYA	 46
A. Analisis Pengembangan Bentuk Penyajian	
1. Tema Tari	50
2. Gerak Tari	52
a. Pola gerak pada bagian tari Enggang	52
b. Pola gerak pada bagian tari Tunggal Wanita	53
c. Pola gerak pada Bagian tari <i>Kancet Pepatai</i>	53
d. Pola gerak pada bagian tari Belian Bawo	54
3. Penari	56
4. Musik Tari	58
a. Alat musik <i>Sapeq</i>	60
b. Alat musik <i>Jatung Utang</i>	61
c. Alat musik Beduk	62
d. Alat musik Gong	63
e. Alat musik <i>Kelentangan</i>	64
5. Tata Rias	64
a. Tata rias penari wanita	65
b. Tata rias penari pria	66

6. Tata Busana	66
a. Busana penari wanita pada tari Enggang dan tari Tunggal Wanita	67
b. Busana penari pria pada tari <i>Kancet Pepatai</i>	68
c. Busana penari pria pada tari Belian Bawo	69
7. Tempat Pertunjukan	70
8. Pola Lantai	72
9. Tata Lampu	85
10. Properti Tari	85
a. Properti <i>Kirip</i>	86
b. Properti Mandau	87
c. Properti Tameng	88
d. Properti Pelepah Pisang	89
e. Properti daun <i>Biyowo</i>	90
f. Properti Wadah	91
g. Properti Kain Hitam	92
B. Analisis Struktural Dramatik	93
1. Tema	99
2. Gerak	99
3. Musik Tari	106
BAB IV. KESIMPULAN	107
GLOSARIUM	109
DAFTAR SUMBER ACUAN	112
LAMPIRAN	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Alat Musik <i>Sapeq</i>	60
Gambar 2.	Alat Musik <i>Jatung Utang</i>	61
Gambar 3.	Alat Musik Beduk.....	62
Gambar 4.	Alat Musik Gong.....	63
Gambar 5.	Alat Musik <i>Kelentang</i>	64
Gambar 6.	Rias dan Busana Tari Enggang dan Tari Tunggal Wanita.....	67
Gambar 7.	Rias dan Busana Tari <i>Kancet Pepatai</i>	68
Gambar 8.	Rias dan Busana Tari Belian Bawo	69
Gambar 9.	Properti Bulu Burung Enggang.....	86
Gambar 10.	Properti Mandau	87
Gambar 11.	Properti Tameng	88
Gambar 12.	Properti Pelepah Pisang	89
Gambar 13.	Properti Daun <i>Biyowo</i>	90
Gambar 14.	Properti Wadah	91
Gambar 15.	Properti Kain Hitam	92
Gambar 16.	Skema Struktur Dramatik kerucut tunggal	94
Gambar 17.	Skema Dramatik kerucut berganda	94
Gambar 18.	Skema Struktur Dramatik tari Parangmaya versi pertama	95
Gambar 19.	Skema Struktur Dramatik tari Parangmaya versi kedua	97
Gambar 20.	Tari Enggang dalam Rangkaian Tari Parangmaya	115
Gambar 21.	Motif Gerak Transisi Tari Enggang	115
Gambar 22.	Perbedaan Motif Gerak antara Tokoh Sang Putri dan Dayang-Dayangnya	116
Gambar 23.	Tari Tunggal Wanita dan Tari <i>Kancet Pepatai</i> dalam Rangkaian Tari Parangmaya	116
Gambar 24.	Dua Penari Pria Tari <i>Kancet Pepatai</i> Melakukan Aksi Gerak Membenturkan Properti Mandau.....	117
Gambar 25.	<i>Love Dance</i> Bagian Awal Tokoh Sang Putri dan Pria II	117
Gambar 26.	<i>Love Dance</i> Bagian Pertengahan Tokoh Sang Putri dan Pria II	118
Gambar 27.	<i>Love Dance</i> Tokoh Bagian Akhir Tokoh Sang Putri dan Pria II	118
Gambar 28.	Persiapan Pelaksanaan Ritual Ilmu Hitam <i>Parangmaya</i> oleh Pria I	119
Gambar 29.	Pelaksanaan Ritual Ilmu Hitam <i>Parangmaya</i> oleh Pria I	119
Gambar 30.	Pria II Mati Diguna-Gunai Menggunakan Ilmu Hitam <i>Parangmaya</i> oleh Pria I	120
Gambar 31.	Ritual Penyembuhan yang Divisualisasikan Melalui Tari Belian Bawo	120
Gambar 32.	Penari Tari Belian Bawo Melakukan Motif Gerak <i>Nyegog</i>	121
Gambar 33.	Sang Putri dan Pria II Bersatu Kembali	121
Gambar 34.	Peneliti bersama Bakti Hartavip, Ketua Sanggar Seni Telabang, asisten koreografer, dan penari tari Parangmaya	122
Gambar 35.	Peneliti bersama Asrani Rasidi (komposer tari Parangmaya) dan Asfian Nur Gusprada (pemusik tari Parangmaya)	123

Gambar 36.	Peneliti bersama Ghaniansyah Penari	
	tari Belian Bawo, di Samarinda	124



DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Pementasan Tari Parangmaya versi kedua	6
Tabel 2.	Kegiatan dan Pementasan Sanggar Seni Budaya Telabang	34
Tabel 3.	Susunan Kepengurusan Sanggar Budaya Telabang Samarinda ...	43
Tabel 4.	Prestasi dan Penghargaan Sanggar Seni Budaya Telabang	44
Tabel 5.	Perbandingan Bentuk Penyajian Tari Parangmaya	49
Tabel 6.	Pola Lantai Tari Parangmaya	72



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Foto-Foto Penelitian Tari Parangmaya Karya Hasan Basri Bersama Komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang	113
Lampiran 2.	Notasi Musik Tari Parangmaya	124
Lampiran 3.	Kartu Bimbingan	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku Dayak dahulu menganut paham Animisme, hampir semua orang Dayak adalah orang-orang yang mempraktikkan animisme.¹ Animisme di pulau Kalimantan pada umumnya bercirikan kepercayaan-kepercayaan supranatural, ritual-ritual, dan praktik-praktik supranatural (dukun) tertentu.² Kedekatan masyarakat Dayak dengan berbagai kekuatan alam dan kehadiran roh-roh leluhur dalam kehidupan masyarakatnya, telah membentuk perangkat kebudayaan yang berhubungan dengan dunia supranatural.³

Dunia supranatural adalah kebutuhan bagi suku Dayak sebelum mereka mengenal agama dan ilmu kesehatan modern. Ketika berhadapan dengan musuh, mereka tentu harus dihadapkan pada peperangan, para panglima menggunakan berbagai kekuatan supranatural mereka untuk melawan musuh yang datang menyerang. Dunia supranatural juga digunakan dalam usaha pertanian. Mereka sangat menghargai alam dan memiliki sifat penghormatan terhadap pencipta, oleh karena itulah mereka menyelenggarakan berbagai upacara adat agar segenap usaha dan pekerjaan mereka dapat dilaksanakan dengan lancar maka mereka memohon bantuan kepada penguasa alam untuk menjaga dan mendukung usaha yang mereka lakukan.⁴

Kehadiran roh-roh leluhur sangat dihormati oleh masyarakat Dayak, mereka beranggapan bahwa roh leluhur mereka selalu memperhatikan kehidupan anak-cucunya yang masih hidup di dunia. Kepada para leluhurnya mereka meminta

¹ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, p. 80.

² Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKiS, 2004, p. 80.

³ Lembaga Pengkajian Dayak-LPD Kalimantan Barat, *Jendela Dayak Membangun Konstruksi Pemahaman Terhadap Berbagai Realita Sosial, Politik dan Kebudayaan Suku Bangsa Dayak*, 2011, p. 282.

⁴ Lembaga Pengkajian Dayak-LPD Kalimantan Barat, *Jendela Dayak Membangun Konstruksi Pemahaman Terhadap Berbagai Realita Sosial, Politik dan Kebudayaan Suku Bangsa Dayak*. 2011, pp. 282-283.

tolong agar diberikan umur yang panjang, banyak rezeki, dijauhkan dari segala hal buruk dalam kehidupan, dan lain-lain.

Suku Dayak percaya ada roh baik dan roh jahat. Roh baik biasanya dipuja oleh masyarakat Dayak dalam upacara-upacara keagamaan mereka, sementara peristiwa kematian, sakit, dan perasaan yang tidak menyenangkan, seperti kecemburuan dan keraguan, dikelompokkan ke dalam sesuatu yang disebabkan oleh roh jahat.⁵ Salah satu ritual yang mengikutsertakan kekuatan roh jahat adalah ilmu hitam *Parangmaya*.

Parangmaya, merupakan ilmu hitam yang berasal dari kebudayaan suku Dayak Benuaq.⁶ *Parangmaya* merupakan jenis ilmu *tenung* (santet) yang ditujukan pada musuh. Tanda orang yang terkena ilmu ini adalah badan mati sebelah, luka di leher, serta badan membiru.⁷

Hasan Basri (almarhum) sebagai koreografer, memiliki ide kreatif untuk dapat melestarikan kesenian suku Dayak. Ide merupakan rancangan yang tersusun dalam pikiran, sedangkan kata kreatif berarti memiliki kemampuan untuk menciptakan dengan kecerdasan dan imajinasi.⁸ Jadi ide kreatif adalah kecerdasan imajinasi yang dimiliki oleh pikiran dan dengan kemampuannya dapat menciptakan sesuatu. Salah satunya adalah ide kreatif Hasan yang diwujudkan dalam karyanya, yaitu ingin mewujudkan angan-angannya untuk membuat karya tari baru yang

⁵ Yekti Maunati, *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*, Yogyakarta: LKis, 2004, p. 81.

⁶ Wawancara dengan Ghaniansyah (65 tahun), Penari *Beliat'n* dalam tari *Parangmaya*, di kediaman beliau, Samarinda, Pukul 14.00 WITA. 28 Januari 2018.

⁷ Haryanto, *Musik Suku Dayak: Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015, pp. 39-40.

⁸ W. J. S Porwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990, p. 369.

memiliki ciri tersendiri. Hasan tertarik pada salah satu elemen budaya suku Dayak Benuaq, yaitu ilmu hitam *Parangmaya* untuk digarap menjadi sebuah sajian tari.

Hasan lahir di Samarinda pada tanggal 4 April 1950, dan wafat pada tanggal 7 Februari 2014. Hasan adalah seorang seniman tari yang bekerja di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur.

Tari Parangmaya diciptakan Hasan bersama Sanggar Seni Budaya Telabang.⁹ Tari Parangmaya versi pertama diciptakan pada tahun 1985. Pembaruan aspek-aspek tari Parangmaya dimulai sejak tahun 1990. Pada tahun 1990 tari Parangmaya mengalami perubahan pada bentuk penyajian tarinya, berkaitan dengan keberlanjutan cerita yang diekspresikan.

Pengembangan tari Parangmaya dilakukan atas kerjasama Hasan dengan salah seorang narasumber, yaitu Ghaniansyah, yang merupakan seorang penari Belian Bawo suku Dayak Benuaq. Ghaniansyah dalam proses pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya berperan sebagai narasumber utama mengenai ilmu pengobatan suku Dayak Benuaq dan bentuk tari Belian Bawo.¹⁰

Akhir kisah yang tragis pada tari Parangmaya versi pertama, kurang mendapat tanggapan baik dari para penonton di hampir setiap saat tari Parangmaya dipentaskan.¹¹ Peranan penonton dalam sebuah seni pertunjukan dijelaskan pada buku Y. Sumandiyo Hadi berjudul *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, bahwa:

⁹ Hasan Basri memimpin Sanggar Seni Budaya Telabang pada tahun 1985-1990, pada tahun 1990-sekarang Sanggar Seni Budaya Telabang dipimpin oleh Bakti Hartavip, Bakti Hartavip merupakan asisten koreografer tari Parangmaya.

¹⁰ Wawancara dengan Bakti Hartavip (53 tahun), Ketua Sanggar Seni Budaya Telabang, asisten koreografer, dan penari tari Parangmaya, di Taman Budaya Kaltim, Samarinda, pukul 16.00 WITA. 15 Februari 2018.

¹¹ Wawancara dengan Bakti Hartavip (53 tahun), Ketua Sanggar Seni Budaya Telabang, asisten koreografer, dan penari tari Parangmaya, via *telephone*, pukul 10.00 WIB. 20 Desember 2017.

... Sesungguhnya “seni” tidak ada artinya tanpa ada penonton, pendengar, pengamat (*audience*) yang akan memberikan apresiasi, tanggapan atau respons. Seni pertunjukan sebagai “seni waktu” yang bersifat ‘kesesaatan’, sesungguhnya tidak untuk kepentingannya sendiri (seni untuk seni), tetapi kesenian itu baru dapat berarti atau bermakna apabila diamati atau mendapatkan respon. Sehubungan dengan itu hubungan antara tontonan dan masyarakat atau pengamat menjadi sangat berarti sebagai proses komunikasi.¹²

Berkaitan dengan hal ini, setiap respon dari penonton nampaknya perlu mendapatkan perhatian, karena masyarakat penonton atau *audience* adalah manusia atau masyarakat yang merenungkan atau mengamati karya itu.¹³ Tanggapan penonton atau masyarakat dapat dikatakan sebagai faktor utama yang mendorong dilakukannya pengembangan terhadap bentuk penyajian tari Parangmaya.

Hasan bersama Sanggar Seni Budaya Telabang mempertimbangkan penilaian dan pendapat dari penonton, maka mencoba mengembangkan elemen-elemen koreografi dan mengubah bagian akhir tari Parangmaya. Pengembangan elemen-elemen koreografi dan perubahan akhir cerita pada tari Parangmaya merupakan wujud kreativitas Hasan bersama komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang dalam penciptaan tari Parangmaya versi kedua, tahun 1990. Bentuk dan struktur tarian tersebut kemudian dibakukan sebagai format baku tari Parangmaya hingga saat ini.

Hasan dalam mengembangkan bentuk tari Parangmaya juga memanfaatkan tari-tari tradisional dua suku Dayak, yaitu suku Dayak Kenyah dan suku Dayak Benuaq. Tari-tari tradisional dua suku Dayak yang digabungkan dalam tari

¹² Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*, Yogyakarta: Cipta Media, 2014, pp. 121-122.

¹³ Y. Sumandiyo Hadi, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2012, p. 3.

Parangmaya, berkaitan dengan proses pelestarian nilai budaya dan kreativitas. Selain melestarikan, Hasan dan komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang juga mengembangkan tari-tari tradisional tersebut ke dalam bentuk kesenian baru yang utuh, yaitu tari Parangmaya, tanpa menghilangkan unsur-unsur tradisinya. Kondisi ini memberikan warna baru bagi tari Parangmaya sebagai sebuah tarian yang bersumber dari tari tradisional dua suku, yang mengalami perubahan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.

Pelestarian dan pengembangan yang dihasilkan oleh Hasan, dalam bentuk tari Parangmaya versi kedua tersebut, nampaknya sesuai atau senada dengan teori perkembangan yang dikemukakan Edi Sedyawati, bahwa mengembangkan, melestarikan, dan mempertahankan semua budaya tradisional berarti membesarkan volume penyajiannya dan memperbanyak kemungkinan-kemungkinan untuk memperbaruinya.¹⁴ Usaha ini merupakan salah satu upaya untuk mempertahankan kesenian tradisional, tidak menjadikannya barang yang mati.

Selain penggabungan beberapa bentuk tari suku Dayak Kenyah dan suku Dayak Benuaq, Hasan juga mencoba mengolah gagasan tentang kebudayaan melalui menggabungkan dua elemen kebudayaan suku Dayak Benuaq, yaitu ilmu hitam dan ilmu pengobatan.

Ilmu pengobatan suku Dayak Benuaq atau dikenal juga dengan sebutan ilmu putih, merupakan ritual yang dipimpin oleh dukun/tabib disebut sebagai *Beliat'n*.¹⁵ Ritual ini digelar untuk mencegah roh jahat, menghalau bala, dan

¹⁴ Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981, p. 6.

¹⁵ Wawancara dengan Ghaniansyah (65 tahun), Penari *Beliat'n* dalam tari Parangmaya, di kediaman beliau, Samarinda, pukul 14.00 WITA. 28 Januari 2018.

menyembuhkan penyakit. Masyarakat suku Dayak Benuaq menyakini bahwa sakit penyakit muncul akibat gangguan roh-roh jahat, dengan memohon bantuan kepada Dewata dan para leluhur, untuk mengusir dan memerangi roh jahat tersebut.

Tari Parangmaya setelah mendapatkan pengembangan pada tahun 1990, dapat diterima oleh masyarakat karena penggabungan bentuk tari-tari tradisional dari dua kebudayaan suku Dayak, yaitu suku Dayak Kenyah dan Dayak Benuaq serta pengembangan alur kisah tari Parangmaya. Hasil dari pengembangan tari Parangmaya yang dilakukan Hasan dan Sanggar Seni Budaya Telabang, kemudian untuk pertama kalinya ditampilkan dalam acara Temu Budaya se-Indonesia yang disaksikan oleh Walikota Surabaya serta perwakilan komunitas seni Taman Budaya se-Indonesia dan sebagainya.

Melalui tabel di bawah ini dapat dilihat daftar pementasan tari Parangmaya versi kedua setelah mendapatkan pengembangan terhadap bentuk penyajiannya pada tahun 1990.

Tabel 1. Pementasan Tari Parangmaya versi kedua.¹⁶

No.	Tempat	Tahun	Acara
1.	Taman Budaya Surabaya, Jawa Timur	1990	Temu Budaya se-Indonesia
2.	Taman Budaya Banjarmasin, Kalimantan Selatan	1992	Temu Budaya se-Indonesia
3.	Taman Budaya Solo, Jawa Tengah	1993	Duta Seni Taman Budaya Kalimantan Timur
4.	Taman Budaya Palu, Sulawesi Tengah	1995	Duta Seni Taman Budaya Kalimantan Timur

¹⁶ Wawancara dengan Bakti Hartavip (53 tahun), Ketua Sanggar Seni Budaya Telabang, asisten koreografer, dan penari tari Parangmaya, via *telephone*, pukul 10.00 WIB. 20 Desember 2017.

No.	Tempat	Tahun	Acara
5.	Monumen Nasional Jakarta	1995	Festival Tari Tradisional
6.	Darwin, Australia	1997	Pameran Khas Kalimantan Timur
7.	Taman Budaya Manado, Sulawesi Utara	1998	Kunjungan Balasan Dewan Kesenian Kalimantan Timur ke Sulawesi Utara
8.	Taman Budaya Samarinda, Kalimantan Timur	1999	Perwakilan Duta Seni Taman Budaya Kalimantan Timur
9.	Taman Mini Indonesia Indah, Jakarta	2000	Anjungan Kalimantan Timur di Taman Mini Indonesia Indah
10.	Monumen Nasional, Jakarta	2014	Festival Tari Remaja

Penyajian tari Parangmaya dalam konsep tata teknik pentasnya bersifat fleksibel, yaitu bisa berada di tempat tertutup (*indoor*) dapat juga di tempat terbuka (*outdoor*). Jika tidak ada panggung permanen maka kesenian ini juga dapat dipentaskan di panggung pertunjukan yang bersifat temporer (dibuat menyesuaikan kebutuhan saat itu).

Berdasarkan paparan fenomena objek materi di atas, maka muncul keinginan untuk mengkaji tari Parangmaya dari aspek pengembangan bentuk tarinya, hasil pengembangan tahun 1990. Sebagai sebuah bentuk kesenian yang terlahir melalui proses kreatif seniman, tentu ada berbagai hal baru yang menarik untuk diuraikan.

Pendeskripsian pengembangan bentuk tari Parangmaya sebagai sebuah kajian seni pertunjukan diyakini menjadi menarik, jika dikaitkan dengan fungsi tarinya yaitu sebagai sebuah tari hiburan. Kajian ini dimaksudkan untuk mendapatkan pemahaman tentang bentuk pengembangan tari Parangmaya hasil proses kreativitas masyarakat, dalam kerangka seni pertunjukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diambil satu rumusan masalah yaitu bagaimana pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya karya Hasan Basri bersama komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang?

C. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki tujuan yang akan dicapai oleh seorang peneliti. Berikut tujuan dari penelitian ini:

- a. Mengetahui dan mendeskripsikan tari Parangmaya karya Hasan Basri bersama Komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang.
- b. Menganalisis pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya dari versi pertama dan versi kedua untuk mengetahui bentuk apa saja yang berubah dari sebelumnya.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini untuk masyarakat maupun penulis, yaitu:

- a. Memperoleh pemahaman mengenai pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya.
- b. Menambah wawasan mengenai bentuk-bentuk tari daerah di Kalimantan Timur.

E. Tinjauan Pustaka

Fungsi tinjauan pustaka dalam penelitian, terutama sebagai sumber acuan langsung atau tidak langsung terkait dengan kajian pokok masalah. Pustaka yang diacu dapat digunakan sebagai landasan teori atau kerangka berpikir yang digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian. Adapun pembahasan tari yang berkaitan dengan pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya adalah sebagai berikut.

Kajian Tari Teks dan Konteks, oleh Y. Sumandiyo Hadi, 2007. Buku ini memberikan pemahaman mengenai pembentukan sebuah tarian. Secara garis besar buku ini membicarakan tentang hal-hal yang berkaitan dengan koreografi. Buku ini mampu memberikan pemahaman mengenai sebuah koreografi, baik dalam bentuk koreografi utuh maupun bentuk kajiannya. Dalam buku ini dijelaskan mengenai kajian tekstual terhadap tari, artinya fenomena tari dipandang sebagai bentuk secara fisik (teks) yang relatif berdiri sendiri, yang dapat dibaca, ditelaah atau dianalisis secara tekstual atau “men-teks” sesuai dengan konsep pemahamannya. Paradigma kajian tekstual ini dalam fenomena tari dapat dianalisis atau ditelaah baik secara konsep koreografis, struktural maupun simbolik. Selain itu buku ini membantu dalam mengungkap struktur dramatik pada tari Parangmaya versi pertama dan tari Parangmaya versi kedua melalui analisis struktur dramatik. Analisis struktur dramatik adalah mengidentifikasi bahwa sebuah pertunjukan tari merupakan rangkaian kejadian yang dimulai dari permulaan, perkembangan, klimaks, dan penyelesaian.

Buku kedua oleh Y. Sumandiyo Hadi, *Koreografi Bentuk, Teknik, Isi*, 2014. Pada setiap bab yang diuraikan dalam buku ini selalu memberikan pemahaman koreografi dalam pandangan yang berbeda-beda. Salah satunya buku ini memberikan pemahaman mengenai koreografi sebagai teks bentuk. Koreografi diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang, dan waktu yang nampak dari struktur luarnya saja (*surface structure*) tanpa memperhatikan aspek struktur dalamnya (*deep structure*). Dalam buku ini dijelaskan mengenai analisis koreografi salah satunya dapat dilihat dengan memperhatikan prinsip-prinsip pembentukan yang meliputi: keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, perbandingan dan klimaks. Prinsip-prinsip pembentukan tersebut digunakan untuk mengkritisi bentuk penyajian tari Parangmaya versi pertama menjadi tari Parangmaya versi kedua.

Buku yang ditulis oleh M Dwi Marianto yang berjudul *Art & Levitation Seni dalam Cakrawala*. Dalam buku ini Dwi Marianto berbicara mengenai kaidah kritik seni, apa yang dikatakan Dwi Marianto pada penelitian ini dipinjam untuk mengkritisi teks tari Parangmaya, bahwa dalam suatu proses untuk kritik seni terdiri dari empat tahap, yaitu: mendeskripsikan, menganalisis, mengimpertasi, dan mengevaluasi. Ke empat tahap ini dijadikan pedoman dalam mengkritisi pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya.

F. Pendekatan Penelitian

Dalam sebuah penelitian tentunya membutuhkan pendekatan untuk membedah permasalahan pada objek yang akan diteliti. Objek penelitian ini terdiri

dari dua objek yakni: objek material dan objek formal. Pada penelitian ini objek materialnya adalah tari Parangmaya karya Hasan Basri bersama komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang dan objek formalnya adalah analisis pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya.

Pendekatan yang digunakan tentunya harus sesuai dengan apa yang dibahas sebagai pemecah suatu masalah. Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografis. Ilmu Koreografi digunakan untuk memahami sebuah tari melalui petunjuk elemen-elemen dasar komposisi tari. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang hubungan gerak tari dengan aspek-aspek pendukungnya. Untuk dapat menganalisis pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan koreografis. Pendekatan koreografis yang digunakan dalam rangka untuk melakukan kajian terhadap sebuah teks koreografi tari Parangmaya untuk mengungkap pengembangan apa saja yang terjadi antara tari Parangmaya versi pertama dan tari Parangmaya versi kedua dengan dilihat dari aspek-aspek pendukung bentuk penyajian yaitu tema tari, gerak tari, musik tari, penari, tata rias, tata busana, pola lantai, tata cahaya, waktu dan tempat pementasan.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini objek materi yang diteliti adalah tari Parangmaya karya Hasan Basri bersama komunitas Sanggar Seni Budaya Telabang. Sedangkan objek formalnya adalah analisis pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya dari versi pertama menjadi tari Parangmaya versi kedua. Dilihat dari pokok

permasalahan yang ada, maka metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Metode deskriptif adalah metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek apa adanya.¹⁷ Penelitian ini juga menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik.¹⁸ Penelitian kualitatif menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti wawancara, catatan lapangan, gambar foto, rekaman, video, dan lain sebagainya. Data tertulis atau lisan dari objek yang diamati, kemudian disusun secara sistematis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, sebagai berikut: (1) tahap pengumpulan data, (2) tahap analisis data (3) tahap penulisan laporan akhir atau penyusunan hasil analisis.

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena dan informasi sesuai dengan lingkup penelitian. Tahap pengumpulan data dilengkapi dengan pemilihan data, sehingga pengumpulan data ini dilakukan melalui studi pustaka, wawancara, dan observasi.

¹⁷ Sangadji Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010, p. 24.

¹⁸ Sangadji Etta Mamang dan Sopiah, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2010, p. 26.

a. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan dengan membaca tulisan ilmiah dengan tujuan memperkuat penelitian tari Parangmaya. Buku yang digunakan merupakan arsip yang berkaitan dengan pembahasan objek penelitian dan buku koleksi pribadi. Sumber pustaka yang berkaitan dengan permasalahan diperoleh di Perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Perpustakaan Daerah Provinsi Kalimantan Timur, Perpustakaan Taman Budaya Provinsi Kalimantan Timur dan Perpustakaan Kota Samarinda.

b. Observasi

Metode observasi atau pengamatan secara langsung dilakukan untuk mengamati objek yang diteliti saat melakukan penelitian, pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan dan mencermati informasi yang disampaikan oleh narasumber. Pengamatan secara langsung dengan memposisikan diri sebagai *participant observer*, dilakukan dengan ikut serta sebagai salah satu penari tari Parangmaya di Sanggar Seni Budaya Telabang, pada tahun 2008.

c. Wawancara

Penelitian juga dilakukan dengan metode wawancara. Wawancara merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati secara langsung. Wawancara dalam hal ini ialah mengumpulkan data dengan tujuan untuk memperoleh dan memperkuat informasi yang didapat. Wawancara

tersebut meliputi proses tanya jawab secara lisan dan berhadapan langsung dengan narasumber. Adapun narasumber yang dipilih yaitu pelaku yang masih aktif dan paham mengenai tari Parangmaya. Sejauh ini peneliti sudah melakukan wawancara dengan beberapa narasumber:

1. Amalia Darmayani, 50 tahun, pengamat seni di Taman Budaya di Samarinda, Kalimantan Timur. Amalia memberikan informasi tentang bagaimana bentuk tari Enggang, tari *Kancet Pepatai*, dan tari Tunggal Wanita dari segi gerak tari, properti tari, tata rias, dan tata busana dalam tari Parangmaya. Aspek-aspek ini merupakan aspek pendukung dalam penyajian tari Parangmaya.
2. Asrani Rasisi, 53 tahun, komposer musik tari Parangmaya di Samarinda Kalimantan Timur. Dari Asrani memberikan informasi tentang sajian musik iringan tari yang digunakan dalam tari Parangmaya. Sajian musik iringan yang digunakan pada tari Parangmaya merupakan sajian musik bernuansa khas suku Dayak Kenyah dan suku Dayak Benuaq.
3. Bakti Hartatif, 53 tahun, Ketua Sanggar Seni Telabang di Samarinda, asisten koreografer, dan penari tari Parangmaya di Samarinda Kalimantan Timur. Bakti memberikan informasi keseluruhan mengenai tari Parangmaya dan

bagaimana proses pengembangan bentuk penyajian tari Parangmaya.

4. Farah Silvia, 40 tahun, sebagai anak dari koreografer tari Parangmaya di Samarinda, Kalimantan Timur. Dari Farah memberikan informasi tentang Hasan Basri.
5. Ghaniansyah, 65 tahun, penari tari Parangmaya di Sanggar Seni Budaya Telabang di Samarinda, Kalimantan Timur. Ghaniansyah memberikan informasi tentang kebudayaan suku Dayak Benuaq yaitu ilmu pengobatan, serta memberikan informasi mengenai bentuk tari Belian Bawo yang terdapat pada bentuk tari Parangmaya yang telah dikembangkan.

d. Dokumentasi

Proses dokumentasi dengan cara pengumpulan data berupa foto-foto, rekaman suara, dan catatan yang digunakan untuk melengkapi hasil penelitian. Data berupa dokumen ini merupakan informasi penting yang dapat digunakan untuk menggali fenomena yang terjadi di masa lalu yang terkait dengan objek yang diteliti.

2. Tahap Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan dan pemilihan data, maka tahap selanjutnya adalah tahap pengolahan dan analisis data. Analisis data diartikan sebagai upaya mengolah data menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut dapat dengan mudah dipahami.

Secara sistematis hasil data diperoleh dari studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang sudah diperoleh, dianalisis dan dipaparkan kembali guna memperjelas penelitian. Tahap ini dilakukan dengan menyeleksi dan mengidentifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk kemudian disampaikan dalam pernyataan ilmiah. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah dalam pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini.

3. Tahap Penulisan Laporan Akhir

Penulisan laporan akhir dari penelitian ini ditulis dengan deskriptif analisis. Jenis penulisan ini digunakan karena penelitian ini bukan sebagai media untuk mendeskripsikan objek saja, melainkan menganalisis apa yang telah dirumuskan dari objek yang diteliti. Adapun struktur penulisan laporan akhir yang digunakan adalah sebagai berikut:

BAB I. Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Rumusan Masalah

Tujuan Penelitian

Manfaat Penelitian

Tinjauan Pustaka

Pendekatan Penelitian

Metode Penelitian

BAB II. Tinjauan Umum Tari Parangmaya

Asal Usul Tari Parangmaya

Latar Belakang Hasan Basri dalam Berkesenian

Profil Sanggar Seni Budaya Telabang

BAB III. Penguraian Pengembangan Bentuk Penyajian Tari Parangmaya

Analisis Pengembangan Bentuk Penyajian Tari Parangmaya

Analisis Struktur Dramatik Tari Parangmaya

BAB IV. Penutup

Kesimpulan

